



**GERAKAN DEKOLONIAL BAGI PEMBEBASAN PEREMPUAN:
KIPRAH KOMUNITAS PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA)
ADONARA DITINJAU DARI TEOLOGI FEMINIS POSKOLONIAL
KWOK PUI-LAN**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Oleh

PAULUS BAREKAMA TUKAN

NIM/NIRM: 241303/24.07.54.0935.R

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

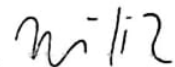
1. Nama : Paulus Barekama Tukan
2. NIM/NIRM : 241303/24.07.54.0935.R
3. Judul : Gerakan Dekolonial bagi Pembebasan
Perempuan: Kiprah Komunitas Perempuan Kepala
Keluarga (Pekka) Adonara Ditinjau dari Teologi Feminis
Poskolonial Kwok Pui-lan

4. Pembimbing:

1. Dr. Khanis Suvianita


:

2. Dr. Wilibaldus Gaut


:

5. Tanggal diterima

: 12 November 2025

6. Mengesahkan

Wakil Rektor I


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero


Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung



Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Jenjang Program Magister (S2) Teologi

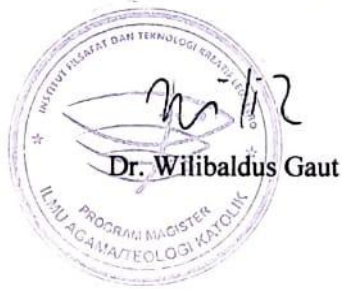
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik

dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Theologi (M.Th)

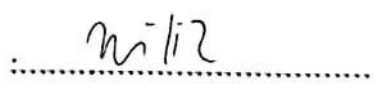
Ledalero, 7 Mei 2026

Mengesahkan

Ketua Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik



Dewan Penguji:

1. Moderator: Roberthus Gaga NaE, Lic., Teol :.....
2. Penguji I : Dr. Philipus Ola Daen :.....
3. Penguji II : Dr. Khanis Suvianita :.....
4. Penguji III: Dr. Wilibaldus Gaut :.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paulus Barekama Tukan

NIM/NIRM : 241303/24.07.54.0935.R

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 4 April 2026

Yang menyatakan



Paulus Barekama Tukan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paulus Barekama Tukan

NIM/NIRM : 241303/24.07.54.0935.R

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas tesis saya yang berjudul: **Gerakan Dekolonial bagi Pembebasan Perempuan: Kiprah Komunitas Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Adonara Ditinjau dari Teologi Feminis Poskolonial Kwok Pui-Lan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 4 April 2026

Yang Menyatakan



Paulus Barekama Tukan

KATA PENGANTAR

Walter D. Mignolo (1941), seorang pemikir poskolonial bekebangsaan Argentina, menulis *Delinking: The Rhetoric of Modernity, The Logic of Coloniality and the Grammar of De-coloniality* (Pembebasan Hubungan: Retorika Modernitas, Logika Kolonialitas dan Tata Bahasa Dekolonial)—sebuah artikel yang terbit pada 2007— untuk melacak “kolonisasi epistemik” (*epistemic colonization*) melalui modernitas dan semua media yang mempromosikannya. Identifikasi kritis Mignolo tersebut kemudian menjadi pijakan meletakkan basis epistemik sebagai siasat dalam usaha dekolonisasi.

Pembebasan (*delinking*) dan dekolonisasi bukan merujuk pada usaha fisik-geografis melainkan epistemik-paradigmatik karena logika penindasan hadir dengan cara mentereng, elitis dan dahsyat melalui modernitas dan semua iklan yang mempromosikannya. Gramatika dekolonial mengacu pada perubahan syarat-syarat percakapan dan bukan berhenti pada mengubah konten percakapan karena syarat-syarat ini kerap dikuasai oleh “totalitas” (rasionalitas) yang totaliter—yang terpersonifikasi pada kelompok penguasa.

Mignolo menegaskan bahwa upaya *delinking* (pembebasan hubungan—dari matriks kolonial) sebagai visi utama gerakan dekolonial dan arus pemikiran poskolonial mesti dilaksanakan dalam perspektif *damnes* (orang-orang tertindas). *Damnes* mengartikulasikan “epistemologi alternatif” yang dapat membuka wawasan baru tentang cara melihat kenyataan dan memaknai pengalaman. *Damnes* mengartikulasikan epistemologi korban dan karenanya dapat menjadi antitesis untuk menantang sejumlah ide universal yang abstrak, eksklusif, defensif dan dianggap sebagai model digdaya.

Gagasan Mignolo dalam artikel tersebut pernah dialami oleh penulis dalam sebuah kesempatan kelas pembacaan dekat (*close reading*) wacana dekolonial di Komunitas Kahe Maumere—jauh setelah penulis memutuskan untuk memakai gagasan Kwok Pui-lan dalam karya tulis ini. Penulis berpikir bahwa, Mignolo adalah versi eksplisit dari Pui-lan dengan mendeteksi dan

membeberkan kolonialitas secara lebih terang. Namun, secara pintas, penulis tiba pada kesadaran bahwa penelusuran akademis apapun tidak bisa tanpa keberpihakan dan bebas nilai sebagaimana ambisi pencerahan— yang justru menciptakan eksese irasional karena faktanya pengetahuan digunakan sebagai instrumen penaklukan. Bagi penulis, setiap penstudi selalu memulai dengan pilihan moral-etis untuk meneliti apa dan pada saat yang sama praanggapan yang muncul dalam pikirannya selalu menyertai pilihan tersebut.

Dalam studi ini, penulis mengidentifikasikan *damnes* sebagai perempuan kepala keluarga yang terorganisasi dalam Komunitas Pekka Adonara. Keberadaan mereka merupakan panggilan akademis untuk menggeledah kembali setiap pemaknaan yang dikonstruksi dalam kultur, masyarakat sosial, politik dan kebijakan ekonomi.

Ketika perempuan mengambil peran kepala keluarga, ia menghadapi beban berlapis di hampir semua aspek kehidupan. Ketika teropong akademis ini tertuju kepada kehidupan dan identitas mereka maka bagi penulis, artikulasi pengetahuan menjadi unik, progresif—darinya bisa dipakai untuk meredefinisikan kembali arti keluarga Nazaret dalam Kekristenan misalnya (sebuah ideal keluarga dengan anggota lengkap dan karakter Yosef yang tegar dan bertanggung jawab). Biografi sosial Komunitas Pekka bisa menjadi bahan untuk melacak superioritas laki-laki dalam budaya dan mengidentifikasi kembali pola pikir kolonial yang menjebak kita. Penulis, ketika memilih topik ini merasa terinspirasi dengan apa yang ditulis Frantz Fanon (1925), “pihak yang terjajah, kaum tertindas mesti dipaksa untuk bertanya, secara eksistensial, siapa aku ini dalam kenyataan?” Dengan ini, Fanon mengajak setiap orang untuk mempertanyakan apakah identitasnya ditentukan oleh otoritas penjajah atau dirinya sendiri.

Ketika membaca karya Mignolo, penulis menemukan semacam benang merah dengan gagasan Pui-lan. Keduanya sepakat bahwa kolonialisasi epistemik adalah akar imperialisme modern. Cara pemaknaan yang khas, lokal, marginal seakan dirampok oleh narasi besar (*grand narrative*). Sementara Mignolo menggagas *geo and body politics* (tubuh dan lokasi geografis membentuk cara Anda mengetahui dunia) dalam kerangka pluriversalitas, Pui-lan menggagas

imajinasi poskolonial (melacak matriks kolonial secara historis, dialogis dan diasporik) dalam kerangka hibriditas. Keduanya menegaskan pentingnya dekolonisasi epistemik— menegosiasikan syarat-syarat percakapan/pemaknaan dan melihat bahwa subjek terjajah harus melepaskan diri (*delinking*) dari standarisasi yang totaliter. Demikian pun, hermeneutika pengetahuan selalu dimulai dari pinggiran yakni dari perspektif *damnes*.

Ziarah akademik yang tertuang dalam karya ilmiah ini sesungguhnya lahir dari kegelisahan penulis yang hidup dalam suatu konteks masyarakat patriarkis di satu sisi dan mengalami bagaimana agama dengan antusias membicarakan ideal keluarga di sisi lain. Ideal keluarga yang sering menjadi rujukan ialah keluarga Nazaret. Bagi penulis, fakta biblis sebagai ideal harus dibenturkan juga pada pengalaman konkret. *Damnes* (subjek terjajah) kerap dianggap normal sebelum dipikirkan dan dipertanyakan. Karena itu, topik ini merupakan juga usaha penulis untuk mengangkat *damnes* sebagai epistemologi alternatif— yang penting untuk direfleksikan.

Sebagai sebuah studi teologis dalam karya ini, penulis mengenal Sang *Logos* (Yesus) sebagai seorang pribadi yang selalu berpihak kepada *damnes*. Yesus selalu dianggap pusat tetapi ia selalu mengidentifikasi diri sebagai orang pinggiran. Keberpihakannya jelas dan tegas. Dengan menulis Komunitas Pekka di Adonara, penulis mengambil bagian dalam upaya mengidentifikasi *damnes* dan merefleksikan dalam terang kebenaran teologis.

Penulis sadar, proyek ilmiah ini tidak dapat dirampungkan tanpa bantuan sejumlah pihak. Secara istimewa, penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada Dr. Khanis Suvianita dan P. Dr. Wilibaldus Gaut, SVD yang telah membimbing penulis dalam penelitian dan penulisan karya ini. Keduanya adalah sosok yang cerdas, kritis, kooperatif serta mengedepankan disiplin ilmiah yang ketat. Bagi penulis, disiplin yang demikian merupakan juga usaha untuk mendekati dan merenungkan jejak *damnes* secara serius. Karya ini juga turut dimatangkan oleh catatan kritis dari RD. Dr. Philipus Ola Daen selaku penguji.

Tanpa ada keterlibatan teknis-operasional dari beberapa pihak, karya ini juga tidak dapat dirampungkan. Karena itu, penulis secara khusus menyampaikan

terima kasih kepada Maria Prisilya Purnamalon, S.Pd, M. Pd sebagai teman diskusi yang kritis dan sabar dan Yohan Herin yang telah memberikan perbaikan teknis-tekstual karya ini. Terima kasih yang sama juga kepada konfrater Unit Fransiskus yang telah mendukung penulis dengan caranya masing-masing terutama menciptakan suasana yang kondusif sehingga penulis dapat berpikir dan menulis secara baik. Dukungan intelektual yang konkret juga datang dari P. Dr. Felix Baghi, SVD dan P. Lorens Woda, SVD selaku prefek Unit Fransiskus melalui sejumlah nasihat dan teladan akademik.

Penulis terutama merasa berhutang budi dan merasa tetap tak cukup berterima kasih hanya dengan sebaris kalimat, kepada ibu Serikat SVD yang telah membentuk penulis dengan cara paling anggun. Ibu serikat SVD hadir melalui lembaga formasi Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan IFTK Ledalero. Melalui kedua lembaga ini, penulis merasa dibentuk menjadi manusia integral dan otentik sambil berkreasi dalam semangat misioner terhadap *damnes*.

Akhirnya, semoga karya tulis ilmiah ini berguna bagi semua orang yang ingin mencari kebijaksanaan “*logos*” (pengetahuan) dan “*Logos*” (Yesus). Kritik, saran, masukan dari semua pihak adalah nilai tak tergantikan dari apresiasi intelektual untuk karya akademis apa pun. Karena itu, kritik dari pembaca sekalian adalah tanda bahwa intelektualitas masih hidup dan bertumbuh di tengah dunia yang syarat otomatisasi serentak akselerasi ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Ledalero, 4 April 2025



Penulis

ABSTRAK

Paulus Barekama Tukan, 241303/24.07.54.0935.R. **Gerakan Dekolonial bagi Pembebasan Perempuan: Kiprah Komunitas Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Adonara Ditinjau dari Teologi Feminis Poskolonial Kwok Pui-lan.** Tesis Pascasarjana, Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2026.

Penelitian ini mengkaji Komunitas Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) di Adonara sebagai ruang dan gerakan pembebasan perempuan dalam terang Teologi Feminis Poskolonial Kwok Pui-lan. Fakta penindasan perempuan kepala keluarga yang dilegitimasi oleh sistem patriarki dan regulasi negara merupakan reproduksi konstan kolonialisme yang bekerja dengan logika penaklukan dan dominasi. Kondisi ini diperparah oleh kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, diskriminasi budaya, serta stigma sosial terhadap perempuan dalam konteks Adonara.

Komunitas Pekka menjadi wadah sosial bagi perempuan untuk melakukan dekolonisasi; upaya melepaskan diri dari penjajahan (*delinking*) dengan membongkar struktur yang menindas, serta menciptakan ruang hibrid untuk mengartikulasikan epistemologi dan kepentingan kelompok perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada usaha menggali pengalaman subjektif responden untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan mensintesis gagasan teologis Pui-lan dan data lapangan yang ditemukan. Analisis ini menelusuri strategi perempuan kepala keluarga dalam memperjuangkan eksistensi mereka, sekaligus merefleksikannya secara teologis dalam perspektif Teologi Feminis Poskolonial Pui-lan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Komunitas Pekka menjadi ruang pembebasan bagi perempuan dan gerakan dekolonial pada tiga aspek; sosial-budaya, ekonomi dan politik. Komunitas Pekka menjadi wadah pemberdayaan ekonomi dan sebagai arena resistensi terhadap diskriminasi struktural dan kultural. Melalui solidaritas komunal, perempuan kepala keluarga mampu menegosiasikan makna dan membangun spiritualitas perlawanan, serta memperjuangkan hak-hak dasar mereka. Refleksi teologis dalam kerangka Pui-lan menegaskan bahwa pengalaman perempuan sebagai suara periferi harus menjadi sumber utama berteologi, sehingga iman Kristen tampil profetis dengan berpihak pada kelompok marginal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas Pekka di Adonara merupakan manifestasi nyata usaha dekolonisasi yakni sebagai gerakan, ruang teologis dan sebagai pengetahuan alternatif yang mempromosikan interseksionalitas perjuangan dan hibriditas identitas.

Kata kunci: Pekka, Teologi Feminis, Adonara, Dekolonisasi, Pembebasan, Kwok Pui-lan

ABSTRACT

Paulus Barekama Tukan, 241303/24.07.54.0935.R. **The Adonara Female Heads of Household (Pekka) Community and the Decolonial Movement for Women's Liberation: A Study in the Light of Kwok Pui-Lan's Postcolonial Feminist Theology.** Postgraduate Thesis, Catholic Religious Studies/Theology Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology. 2026.

This research examines the Women-Headed Household Community (Pekka) in Adonara as a space and movement for women's liberation in light of Kwok Pui-lan's Postcolonial Feminist Theology. The oppression of women heads of households, legitimized by patriarchal systems and state regulations, represents a constant reproduction of colonialism, operating through the logic of conquest and domination. This situation is exacerbated by poverty, limited access to education, cultural discrimination, and social stigma against women in the Adonara context.

The Pekka community serves as a social platform for women to decolonize; an effort to free themselves from colonialism (delinking) by dismantling oppressive structures and creating a hybrid space to articulate the epistemology and interests of women's groups.

This research uses qualitative methods with a phenomenological approach, focusing on exploring respondents' subjective experiences to gain a comprehensive understanding. Data collection was conducted through interviews and literature review. Data analysis was conducted by synthesizing Pui-lan's theological ideas and field data. This analysis explores the strategies of female heads of households in fighting for their existence, while reflecting on them theologically from the perspective of Pui-lan Postcolonial Feminist Theology.

The research findings demonstrate that the Pekka Community serves as a space for women's liberation and a decolonial movement in three aspects: socio-cultural, economic, and political. The Pekka Community serves as a platform for economic empowerment and an arena for resistance against structural and cultural discrimination. Through communal solidarity, female heads of households are able to negotiate meaning and build a spirituality of resistance, as well as fight for their basic rights. Theological reflection within the Pui-lan framework emphasizes that women's experiences as peripheral voices must be the primary source of theology, enabling the Christian faith to emerge prophetically by siding with marginalized groups.

This research concludes that the Pekka Community in Adonara is a concrete manifestation of decolonization efforts, as a movement, a theological space, and alternative knowledge that promotes the intersectionality of struggle and the hybridity of ide

Keywords: Pekka, Feminist Theology, Adonara, Decolonization, Liberation, Kwok Pui-lan

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Landasan Teoretis.....	12
1.3 Rumusan Masalah.....	14
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	14
1.6 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Studi	15
1.7 Metode Penelitian	16
1.8 Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS TEOLOGI FEMINIS POSKOLONIAL KWOK PUI-LAN	20
2.1 Pengantar	20
2.2 Teologi Feminis Poskolonial	21
2.3 Imajinasi Poskolonial (<i>Postcolonial Imagination</i>)	31
2.4 Spiritualitas Perlawanan	35

2.5 Perempuan, Ekologi dan Eskatologi.....	38
2.6 Kristologi.....	41
2.7 Reformulasi Konsep Dosa	44
2.8 Kesimpulan.....	49
BAB III KOMUNITAS PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) ADONARA DAN GERAKAN <i>SUBALTERN</i>	52
3.1 Pengantar	52
3.2 Sejarah Berdirinya Komunitas Pekka: Tinjauan Singkat	53
3.3 Urgensi di Balik Pendirian Komunitas Pekka	55
3.4 Komunitas Pekka Adonara	57
3.4.1 Pulau Adonara Secara Geografis dan Antropologis: Tinjauan Singkat	58
3.4.2 Keanggotaan Pekka Adonara.....	60
3.4.3 Visi dan Misi Komunitas Pekka	62
3.4.4 Empat Pilar Strategis Komunitas Pekka Adonara	63
3.4.5 Kegiatan Tematik Komunitas Pekka: Usaha Perlawanan Organik dan Sistemik	65
3.4.6 Kedaulatan Pangan dan Pasar Barter.....	75
3.4.7 Agama sebagai Energi Perlawanan: Relasi antaranggota Pekka di Tengah Perbedaan Agama	77
3.5 Kesimpulan.....	80
BAB IV GERAKAN DEKOLONIAL BAGI PEMBEBASAN PEREMPUAN: KIPRAH KOMUNITAS PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) ADONARA DITINJAU DARI TEOLOGI FEMINIS POSKOLONIAL KWOK PUI-LAN	82
4.1 Pengantar	82
4.2 Dimensi Sosial: Solidaritas, Kesadaran Kritis, dan Inklusivitas Gender.....	85
4.3 Dimensi Ekonomi: Model Alternatif Berbasis Kepercayaan dan Swadaya	89
4.4 Dimensi Politik: Advokasi dan Gerakan Tandingan terhadap Dominasi Patriarkal.....	95
4.5 Dimensi Teologis.....	98

4.5.1 Paralelitas Teologi Feminis Poskolonial Kwok Pui-lan dan Gerakan Komunitas Pekka Adonara	99
4.5.2 Komunitas Pekka dalam Praktik Interreligius dan Identitas Hibrid	102
4.5.3 Komunitas Pekka Adonara dan Visi Ekologis	106
4.5.4 Komunitas Pekka, Ekofeminisme dan Visi Eskatologis	108
4.5.5 Kristologi secara Feminis ala Komunitas Pekka	109
4.5.6 Melakukan Teologi Feminis Poskolonial dan Visi Pembebasan.....	112
4.6 Kesimpulan.....	114
BAB V PENUTUP	116
5.1 Kesimpulan.....	116
5.2 Saran	120
5.3 Keterbatasan Studi dan Rekomendasi untuk Studi Lanjutan.....	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	131
A. Pedoman Wawancara	131
B. Profil Informan dan Laporan Penelitian.....	132
C. Laporan Observasi Partisipatif.....	138
D. Transkrip Wawancara Tiga Narasumber sebagai Representasi.....	141
E. Galeri Penelitian.....	149